

BOOK 1

ISBN 978-602-74420-0-4

PROCEEDING BOOK

1st INTERNATIONAL CONFERENCE FOR MIDWIVES (ICMid)

THE ROLE OF MASTER OF MIDWIFERY IN DEVELOPING EDUCATION
AND MIDWIFERY SERVICE

April 20-21 2016

Bandung, West Java, Indonesia



Master of Midwifery Program
Faculty of Medicine
Universitas Padjadjaran
Bandung
2016



KATA PENGANTAR

Simposium Internasional untuk magister kebidanan ini merupakan kegiatan yang pertama kali diselenggarakan oleh mahasiswa S2 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, hal ini selaras dengan salah satu capaian pembelajaran yaitu mampu melakukan program kemitraan dengan stakeholder dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kebidanan untuk memecahkan masalah kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Pada awal tahun akademik 2015-2016 (20-21 April 2016) bertempat di Gedung Pusat Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan Terpadu Rumah Sakit Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran diselenggarakan Simposium Internasional dengan tema "*The Role of Master of Midwifery in Developing Education and Midwifery Service*". Selain kegiatan diatas sebelumnya juga telah diselenggarakan kegiatan simposium dengan tema "Penguatan Profesi Bidan Melalui Optimalisasi Sistem Pendidikan dan Pengembangan Pelayanan Kebidanan" dan dua tema workshop yaitu "*Learning Approach* dalam Pelayanan Kebidanan dan *Excellent Service With Excellent Character*", kemudian telah diselenggarakan juga kegiatan workshop nasional "Penerapan Pembelajaran Asuhan Kebidanan Terintegrasi" yang bertempat di Hotel Candi, Medan pada tanggal 5-7 Februari 2015. Pada rangkaian kegiatan di atas juga dilakukan publikasi makalah bebas dari para mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan berupa artikel yang bersumber dari telaah jurnal dan ada satu kegiatan *Free Paper Competition* dari peserta diluar mahasiswa Magister Kebidanan baik dalam maupun luar negeri.

Kegiatan publikasi makalah bebas dan *Free Paper Competition* tersebut dibantu oleh sejumlah pakar yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Untuk itu kami ucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dengan meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya demi terwujudnya *proceeding book* ini. Saran dan kritik selalu kami harapkan demi tercapainya manfaat dari penerbitan *proceeding book* ini.

Bandung, April 2016

Farid Husin

PROCEEDING BOOK 1ST INTERNATIONAL CONFERENCE FOR MIDWIVES (ICMID)

Penyusun:

Mahasiswa Magister Kebidanan, Dosen Kebidanan, Praktisi Kesehatan (Bidan dan Dokter)

ISBN: 978-602-74456-0-4

Editor:

Dr. Farid Husin, dr. Ir., SpOG (K)., M.Kes., MH.Kes
Prof. Dr. Johannes C. Mose, dr., SpOG (K)
Prof. Dr. Herman Susanto, dr., SpOG (K)
Prof. Firman F. Wirakusumah, dr., SpOG (K)
Prof. Dr. Jusuf S. Effendi, dr., SpOG (K)
Prof. Dr. Dany Hilmanto, dr., SpA (K)
Dr. Anita D. Anwar, dr., SpOG (K)
Hery Herman, dr., SpOT., PhD
Dr. Dwi Prasetyo, dr., SpA(K). M.Kes
Dr. Achadiyani, dr., M.Kes
Dr. Deni K. Sunjaya, dr., DESS
Dr. Dewi Marhaeni Diah Herawati, drg., M.Si

Penyunting

Tim Publikasi Ilmiah
Magister Kebidanan FK UNPAD

Desain Sampul dan Tata Letak

Erliana Ulfah (Mahasiswa Magister Kebidanan FK UNPAD)

Penerbit:

Prodi Magister Kebidanan FK UNPAD

Redaksi:

Gedung Pusat Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan Terpadu
Rumah Sakit Pendidikan Lantai 4
Prodi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran
Jl. Eijkman No. 38 Bandung 40161
Telp : (022) 2032170, 2038114, 2038115
Fax : (022) 2037823
Email : ic.formidwives@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
 KEHAMILAN	
Gentle Birth Practice During Prenatal Class for Smooth Labour Jiarti Kusbandiyah, Yuniar Angelia Puspawati	1
Education Post Partum Since Antenatal By Midwife : An Effective Method To Prevent Postpartum Depression Sarwa Nursani Lumbanraja, Citra Aryanti	7
The Correlation of Knowledge and Family Support with Behaviour of Pregnant Women in Sumurejo Villages District of Gunung Pati Semarang Dita Wasthu Prasida, Istiana	15
Risk Factors of Abortion in DR. H. Abdul Moeloek Hospitals Lampung Province In 2014 Analia Kunang	19
Determinants of Activeness Antenatal Care Pregnant woman in the village of Bantul Dlingo Mangunan Nining Tunggal Sri Sunarti	26
A Comparison Between the Risanto's and Johanson's Formula to Estimated Fetal weight Based on Uterine Fundal Height Yossy Wijayanti	34
Differences In Blood Plasma Levels Of Vitamin C In Term Pregnancy With Premature Rupture Of Membranes And Blood Plasma Levels of Vitamin C In Term Pregnancy Without Premature Rupture of Membranes Defrin, Mira Dewita, Rosfita Rasyid	40
Difference of Activin a Serum in Preeclampsia and Normal Pregnancy Yusrawati, Marry Denita Wati. MZ	47
Correlation Between Length of Work with Midwives Attitude to Lotus Birth in dr. Andi Abdurrahman Noor Hospital in Tanah Bumbu Aprilawati Wina Helena, Sari Anggrita, Ulfa Ika Mardiatul	53
Relation Knowledge and Attitude Towards The Use of Health Book Mother and Child In District Clinics Wanakarta Karawang In 2015 Nita Farida	58
Knowledge Relationship With Attitude Pregnant Women In Choosing The Aid Delivery Hypnobirthing Techniques In Private Practice Midwife In The Bojonagara Bandung Dini Saraswati Handayani, Onih Sri Hartati, Nadia Devianti	63

Implementasi Metode Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS) Untuk Mengatasi Nyeri Persalinan Kala I Fasa Aktif pada Ibu Bersalin Waifti Amalia, Nicky Danur Jayanti	73
PERSALINAN	
The effectiveness of jasmine aromatherapy To decrease the intensity of labor pain Stage I Active Phase in Takerharjo Lilin Turlina, Citra N	77
The Relationship Between Prenatal Educations Through Classes Of Pregnant Women And Childbirth Assisted By Health Workers In Argasunya Village of Cirebon City In 2015 Pepi Hapitria	86
Comparison Pain Intensity On Active Phase I Primiparas and Multiparas Given Hypnobirthing Therapy In Maternity Clinic Medan Lolita Nugraeny, Juita Sari, Purnama Handayani	93
NIFAS	
Working Mother VS Exclusive Breastfeeding: Obstacles and Challenges for Midwifery Services Breastfeeding is Woman Right but Being Exclusively Breastfed is the Baby's Right Nabila Zuhdy	101
Factors that Affect Success and Failure of Exclusive Breastfeeding in Infants at Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon 2016 Elit Pebryatie, Nina Nirmaya Mariani, Zahra Dinila	106
Effects of Birth Interval and Parity Among Working Mothers on Duration of Breastfeeding In Cirebon Rinela Padmawati, Nurasih	116
Citrus aurantifolia to decrease striae gravidarum and create a slimmingtummy to women in postpartum Yuniar angelia Puspawati, Senditya Indah Mayasari	121
Correlation Between Mother Works Perception and Gift Exclusive Breastfeeding at Area Puskesmas Siwalan Regency Pekalongan Dewi Mayangsari, Putrie Fikialia Wijaya	126
Determinant of Giving Exclusive Breastfeeding on Health Officers at Working Area of Public Health Center Karawang Regency in 2014 Yayuk Sri Rahayu	132
Effect of Suturing Intrauterine Device On The Continuity In The Trancaesarean Postpartum Contraception Method Ariadi, Ade Aulia	140

The Factors that Affecting in Giving Exclusive Breast Feeding to The Working Mothers at Rambutan Junior High School Banyuasin District In 2014 Tri Sartika	145
BBL, NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRA SEKOLAH Standard Assessment of Health Care Providers Input at Basic Emergency Obstetric and Newborn Care (BEmONC) In Mantangai Health Care In Kapuas District Rahayu Y P, Daulay Ramalida	153
Correlation Between Macronutrient Composition of Breast Milk and Weight Gain of Neonates Joserizal Serudji, Dwi Pratiwi Kasmara	159
Differences In Anthropometry of The Newborn According to Nutritional Status of Women Before Pregnancy Yusrawati, Yulia Netri, Gustina Lubis	168
Factors Related To Occurrence Of Low Birth Weight In General Hospital Palembang Bari Region in 2013 Ayu Devita Citra Dewi	178
PENDIDIKAN The Influence of Peer Tutoring with Partograf Fulfillment Skills at Level II Students at Akademi Kebidanan Yogyakarta Tuniroh, Istri Bartini, Masyi Wimby Johandhika	186
Relationship Between Psychosocial Stressors and Learning Achievement of Students of DIV Midwife Aanvulen Educators at STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta In 2013 Septiwiarsi, Dhesi Ari Astuti	192
Structure Oral Case Analisis and Demonstration (SOCAD) Evaluation of Learning Askeb Pathology Practicum: Case Studies Akademi Kebidanan Yogyakarta Eka Nur Rahayu	200
KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI Difference of Flour Albus Incidents Between the Acceptor Combined Injectable Contraception and AKDR Arkha Rosyaria Badrus	207
The Sexual Behaviour of Commercial Sex Workers and Customers In Gang Dolly Surabaya Miftahul Khairroh	213
An In Vitro Activity Test Of Beluntas Leave's Fraction (<i>Pluchea indica</i> Lees) Compared With Ketokonazol On <i>Candida albicans</i> Bina Marsasi, Yuwono, Salni	223

The Effect of Tamarind-Ginger Infused Water to Decrease The Pain of Dysmenorrhea Amirul Amalia	234
Correlation Between Eating Style, Menarche Pattern And Tea Consumption With Iron Deficiency Anemia Towards Female Teenagers In The Area of Ciparay Kabupaten Bandung Ratih Ruhayati, Yosi Arum Lestari	242
The Role of Midwives In Prevention Transmission Hiv From Mother to Baby (PPIA) (Case Study in dr. M. Yunus Hospital Bengkulu) Mika Oktarina	250
Risk Factor of Vaginitis in Gynecology Polyclinic Dr. Doris Sylvanus Palangkaraya Hospital Riyanti, Oktaviani, Heti Ira Ayu	257
Factors Relating to Anemia Among Female Teenagers of Junior High School 2 of Binbaz Islamic Boarding School Piyungan Bantul Yogyakarta In 2013 Eprina Intami, Sulistyaningsih	267
REGULASI Master of Midwifery Role In Developing Midwifery Education Fatiah Handayani	275
Why Mothers Die: A Qualitative Study Juariah	284
An Analysis of The New Zealand Midwifery Standards Review Process As Part of The New Zealand Midwifery Council's Recertification Programme to Assess Its Suitability For The Indonesian Midwives Relicensure Process Renny Ernawati Ullly	297
Continuum of Care to Improve Maternal and Neonatal Health in The District Subang Marliana Rahma, Reni Ardiani	314
Relationship Perception of Illness with The Utilization of Health Services in The Kabil Primary Health Care Nongsa Districts 2015 Derry Trisna Wahyuni S	320
BIOLOGI MOLEKULER The Influence of Vitamin A on IFN-Gamma and IL-4 in Postnatal Rats (Rattus Norvegicus) Dian Hanifah, Pande Mande Dwijauasa, Retty Ratnawati	327

PERILAKU SEKSUAL PEKERJA SEKS KOMERSIL DAN PELANGGAN DI LOKALISASI GANG DOLLY SURABAYA

Miftahul Khairoh

Akademi Kebidanan Surya Sehat Surabaya

ABSTRACT

Prostitution is sexual services, such as oral sex or sex for money. Someone who sell sexual services are called prostitutes, which is now often referred to as commercial sex workers (PSK). Risks are described prostitution, among others, public unrest and the spread of sexually transmitted diseases, which is a common risk-free unprotected sex such as condom. PSK is considered as a population at high risk for STDs. The purpose of this study was to analyze the sexual behavior of Commercial Sex Workers and customers in Gang Dolly Surabaya. This research uses qualitative research methods to the type of ethnographic research. Based on the strategy, the study design, including the design of a Single Case Study stuck. The technique used in this research is a criterion-based selection / internal sampling. Test the confidence of the data used is triangulasi. Techniques used in the analysis process by using an interactive model. All parties concerned with the lives of Sex Workers give full support to comply with condom use. The whole prostitutes and pimps customers even considered that oral and anal sex is very normal and reasonable. The existence of VCT is a positive thing that a lot of benefits. VCT is regarded as self-protection of the "ferocity" of prostitution. Suggested for all customers to be more obedient to the use of condoms and should not take antibiotics without a prescription. For health workers and all parties associated with Dolly, in order to further improve the discipline of "leave" for prostitutes who are already positive sexually transmitted disease.

Keywords: Sexual Behavior, Commercial Sex Workers

PENDAHULUAN

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Istilah pelacur sering diperhalus dengan pekerja seks komersial, wanita tunasusila, istilah lain yang juga mengacu kepada layanan seks komersial.

Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk pelayanan seks. Augustinus dari

Hippo (354-430), seorang bapak gereja mengatakan bahwa pelacuran diibaratkan "selokan yang menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya."

Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecce seputar mereka dari masa kemasa. Resiko yang dipaparkan pelacuran antara lain adalah keresahan masyarakat dan penyebaran Penyakit menular seksual, yang merupakan resiko umum seks bebas tanpa pengaman seperti kondom. PSK dianggap sebagai

populasi berisiko tinggi untuk PMS. Selain hal tersebut Banyak PSK menggunakan obat-obatan antibiotik legal atau ilegal sebagai upayaantisipasi penularan PMS.

Diperkirakan bahwa satu juta orang memperoleh penyakit menular seksual (PMS) setiap hari, termasuk *human immuno deficiency virus* (HIV). Dalam sebuah studi lima tahun kohort dari 3.086 wanita Indonesia, tingkat prevalensi gonore dan sifilis meningkat dari 11,0% menjadi 19,0% dan dari 1,4% menjadi 5,1%. Di Tel Aviv, Ibu kota Negara Israel dikemukakan penderita PMS pada pekerja seks yaitu : C.trachomatis 2,2%, N.gonore 1,85%, HIV 1,5%, sifilis menular 0,18%. Prevalensi PMS tersebut tidak lepas dari perilaku seksual, khususnya PSK, yang tidak aman. Baik seksual tanpa kondom, seksual menyimpang (anogenital, orogenital), dan ketidakpatuhan pada control rutin PMS.

Alasan utama wanita pekerja seks tidak menggunakan kondom adalah keyakinan bahwa klien tampak sehat tidak dapat menyebar PMS. Alasan lain menyatakan adalah bahwa pekerja seks telah mengambil langkah-langkah pencegahan lainnya, seperti mengkonsumsi antibiotik. Penelitian juga menunjukkan bahwa mucikari tidak mendukung program penggunaan kondom di Indonesia. Kondom tidak dapat diterima dengan alasan kondom tidak nyaman digunakan pada saat hubungan seksual, sedangkan germo, yang berada diposisi terbaik untuk mendorong penggunaan kondom, sayangnya menganggap penggunaan kondom sebagai ancaman bagi bisnis mereka.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan

jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya.

Dolly atau Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan lokalisipelacuran yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur "dipajang" di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Dalam buku yang ditulis Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar dalam buku berjudul "Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly" yang diterbitkan Grafiti Pers, April 1982 disebutkan bahwa dahulu kawasan Dolly merupakan makam Tionghoa, meliputi wilayah Girilaya, berbatasan dengan makam Islam di Putat Gede.

Baru sekitar tahun 1966 daerah itu diserbu pendatang dengan menghancurkan bangunan-bangunan makam. Makam China itu tertutup bagi jenazah baru, dan kerangka lama harus dipindah oleh ahli warisnya. Ini mengundang orang mendapatkan tanah bekas makam itu, baik dengan membongkar bangunan makam, menggali kerangka jenazah, atau cukup meratakan saja.

Setahun kemudian, 1967, muncul seorang pelacur wanita bernama Dolly Khavit di kawasan makam Tionghua tersebut. Dia kemudian menikah dengan pelaut Belanda, pendiri rumah pelacuran pertama di jalan yang

sekarang bernama Kupang Gunung Timur I. Wisma miliknya antara lain bernama T, Sul, NM, dan MR. Tiga di antara empat wisma itu disewakan pada orang lain. Dolly semakin berkembang pada era tahun 1968 dan 1969. Wisma-wisma yang didirikan di sana semakin banyak. Adapun persebarannya dimulai dari sisi jalan sebelah barat, lalu meluas ke timur hingga mencapai sebagian Jalan Jarak.

Hingga saat ini, jumlah Pekerja Seks Komersil di lokalisasi Gang Dolly semakin menurun. Pada bulan Agustus 2013 hanya tersisa tidak lebih dari 700 PSK, namun jumlah tersebut masih bisa bertambah karena PSK masih banyak yang belum kembali setelah penutupan lokalisasi selama bulan Ramadan. Sedangkan kejadian PMS pada PSK yang ditemukan di klinik STD Puskesmas Putat Jaya Surabaya yaitu tertinggi adalah servitis (70%), Clamidia (7%), N. Gonorrhoe (12%), HIV/AIDS (0,8%), dll (10%).

Penelitian ini juga akan dilakukan di Puskesmas Putat Jaya, yaitu puskesmas yang bersebelahan dengan Gang Dolly dan memiliki klinik Sexual Transmitted Disease (STD) dan menjadi klinik pemeriksaan rutin bagi PSK yang ada di Gang Dolly (Voluntary Counseling and Testing/VCT).

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan kondom pada PSK dan pelanggan di Gang Dolly
- 2) Mengidentifikasi perilaku seksual PSK dan pelanggan di Gang Dolly
- 3) Mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dalam pencegahan PMS di klinik STD Puskesmas Putat Jaya Surabaya

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokalisasi Gang Dolly yang berlokasi di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, dengan pertimbangan Gang Dolly adalah lokalisasi terbesar di Indonesia bahkan di Asia tenggara. Selain itu di kawasan lokalisasi ini, memiliki klinik khusus pencegahan dan penanganan Penyakit Menular Seksual.

Selain di Gang Dolly, penelitian juga dilakukan di klinik STD Puskesmas Putat Jaya Surabaya yang terletak di daerah Kupang Gunung Timur. Puskesmas ini memiliki klinik STD yang diperuntukkan untuk pelaksanaan pemeriksaan PMS rutin bagi PSK khususnya di Gang Dolly Surabaya.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur social dan budaya suatu masyarakat.

Uji kepercayaan data yang digunakan adalah *triangulasi* yaitu penggunaan sumber, metode, pengamat dan teori. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *puspositive sampling/criterion based selstion/ internal sampling*.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) dengan 3 orang Pekerja Seks Komersil, 3 orang pelanggan, 3 orang mucikari, dan 2 orang tenaga kesehatan dan petugas lapangan. Proses *triangulasi* dilakukan dengan *triangulasi* sumber dengan membandingkan hasil wawancara tersebut.

Kepatuhan Penggunaan Kondom Pada PSK dan Pelanggan di Gang Dolly Surabaya

Terkait dengan kepatuhan penggunaan kondom pada PSK dan pelanggan di Gang Dolly pada umumnya informan memberikan tanggapan dan jawaban tentang penggunaan kondom selama bertransaksi seksual dengan para pelanggan. Kepatuhan penggunaan kondom pada PSK dan pelanggan di Gang Dolly menurut informan :

“Alhamdulillah semua pelanggan saya mau pakai kondom, walau ada beberapa yang masih susah kalau disuruh. Nah, kalau pas ketemu pelanggan yang susah itu saya harus pinter ngerayu biar mau pakai kondom. Saya bilang, kalau pakai kondom itu enak, praktis dan aman. Ga *jembret*(Jawa : muncrat kemana-mana) *ingusnya* (mani/sperma), jadi kerasa lebih keset (kemaluan) rasanya. Setelah itu langsung aja saya pasangkan kondomnya...”. (CL 3, hal 5)

Tentang kepatuhan penggunaan kondom pada pelanggan di Gang Dolly, informan memberikan informasi sebagai berikut :

“Kalau saya pasti selalu pakai kondom, takut kena penyakit seperti IMS atau HIV daripada tertular kan mending pakai pengaman. Selain itu saya kalau *jajan* pasti di Dolly, karena PSK nya kan terkontrol sama puskesmas. Tiap kamar di wisma kan pasti ada kondom dan pelumasnya. Apalagi sekarang kondomnya sudah pas ukurannya. kalau dulu kan ukurannya besar dan longgar. Sekarang lebih enak pakainya, ngepas. Tapi kalau sudah merasa khawatir takut tertular misalnya, saya langsung minum obat antibiotic. Minum 2 kali sehari, biar tenang ga takut atau waswas...”(CL 1, hal 7)

Berdasarkan informasi dari para mucikari tentang kepatuhan pemakaian kondom, maka didapatkan informasi :

“Saya selalu pesan sama anak-anak agar pakai kondom setiap melayani tamu, biar aman dan kalo pulang kampung ga kena penyakit macem-macem. Kasian kan mereka juga punya suami dan anak, disini ya cari nafkah buat keluarga. Kalau ada rapat apa saja di puskesmas atau RW saya selalu ikut. Hampir setiap hari ada petugas lapangan dari puskesmas yang control ke wisma-wisma juga...” (CL 2, hal 15)

Berdasarkan dari informasi tenaga kesehatan dan petugas lapangan tentang kepatuhan pemakaian kondom, maka didapatkan informasi :

“Kalau PSK nya sebenarnya patuh dan menginginkan setiap pelanggan menggunakan kondom, tapi pelanggannya terkadang ada yang nakal dan kurang memahami resiko yang ada. Kami selalu rutin memberikan informasi kesehatan kepada PSK baik langsung ataupun melalui petugas lapangan dan mucikarinya. Intinya agar mereka selalu sadar bahwa mereka adalah golongan dengan resiko tinggi tertular Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS...”. (CL 1, hal 19).

Perilaku Seksual PSK dan Pelanggan di Gang Dolly

Terkait dengan perilaku seksual PSK dan pelanggan di Gang Dolly Surabaya, yaitu perilaku seksual antara PSK dengan pelanggan saat melakukan transaksi seksual. Baik itu perilaku yang wajar ataupun yang menyimpang. Maka dari informasi beberapa informan didapatkan temuan sebagai berikut :

“Selama sama pelanggan ya biasa saja mbak. Tapi rata-rata ya minta di *karaoke*. Kalau selain itu ya saya ga mau, lha *mbayar* cuma 100 tapi mintanya macam-macam gaya. Ga *sumbut* (sesuai/sepadan) dengan resikonya mbak. Apalagi sekarang ini issunya Dolly mau *kukut/tutup*, pelanggan tambah sedikit mbak. Biasanya sehari saya bisa dapat lebih dari 10 tamu, sekarang paling-paling cuma 3-4 tamu saja sehari. Makanya wes biasa-biasa aja, yang penting kepuasan pelanggan tetap dijaga biar ga *kapok* pakai saya lagi...”. (CL 2, hal 4)

Informasi yang diberikan oleh PSK, kemudian kami tanyakan kembali kepada para pelanggan. Berikut pernyataan dari pelanggan berkaitan dengan perilaku seksual selama bertransaksi seksual dengan PSK :

“Wah kalau *main* sama mereka ya saya agak liar mbak. Pokoknya ya harus di *karaoke*. Wajib itu, kan saya bayar. Beda kalau dengan istri kan gratis. Lha, ini kan sudah bayar, eman kalau cuma gitu-gitu saja. Paling tidak ya di *karaoke* itu, *ben* puas lah istilahnya ya. Mereka juga seneng kalau *barang* tamunya bersih, jadi gak was-was yang mau di *karaoke*. Bahkan ada teman saya itu yang sekali main, langsung dengan 2 PSK gitu ada. Katanya kepuasannya beda...”. (CL 3, hal 12)

Kemudian informasi yang kami peroleh, kami tanyakan dan kami cocokkan dengan pernyataan para mucikari. Berikut adalah pernyataan para mucikari tentang perilaku seksual PSK dan pelanggan selama melakukan transaksi seksual di Dolly :

“Begitu-begitu saja mbak para pelanggan kalau *main* sama anak-anak. Saya kan ya sering diceritain

anak-anak tentang tamu-tamunya. Ya ga ada tuh yang cerita aneh-aneh. Paling-paling ya cerita kalau si anu itu susah kalau diajak pakai kondom, si anu itu minta di *karaoke* tapi ga mau nambah tarif. Ya wes gitu *ae* mbak, ga ada yang sampe liar atau nyakitin anak-anak...”. (CL 3, hal 16)

Terakhir kami kembali menanyakan pertanyaan yang sama kepada tenaga kesehatan dan praktisi kesehatan yang ada di puskesmas Putat Jaya, berikut informasi yang kami peroleh tentang perilaku seksual PSK dan pelanggannya di Gang Dolly :

“Selama yang saya ketahui, tidak ada yang sampai berperilaku menyimpang. Umumnya ya masih tergolong wajar. Tidak pernah saya dengar ada *sadisme* atau sejenisnya. Mungkin karena informasi sudah semakin banyak dan mudah di akses, sehingga pengetahuan tentang perilaku seksual yang tidak baik itu sudah bisa dihindari...”. (CL 1, hal 18)

Terkait dengan efektifitas pelaksanaan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dalam menurunkan angka kejadian PMS di klinik STD Puskesmas Putat Jaya Surabaya, maka berikut adalah pernyataan dari para informan :

“Sejak saya masuk Dolly, Alhamdulillah saya ga pernah kena penyakit begituan (PMS) mbak, soalnya saya kan rajin kontrol ke klinik. Jadi tiap minggu pasti saya ga pernah telat apalagi absen dari kunjungan. Biar tetap sehat, kuat *nyambut kerjo* (cari kerja) dan pulang kampung tetap bersih. Apalagi saya ini bulan depan mau *diangkis* dari sini sama salah satu pelanggan yang mau menjadikan saya istrinya. Biar bisa *nyenengin* calon suami...”. (CL 3, hal 6)

PEMBAHASAN
Kepatuhan Penggunaan
Kondom Pada PSK dan Pelanggan
di Gang Dolly

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa semua pihak yang terkait dengan kehidupan para PSK mematuhi penggunaan kondom. Berdasarkan sebuah penelitian bahwasanya pekerja seks komersil merupakan golongan dengan resiko tinggi tertular atau menularkan penyakit meenular seksual. Namun sangat disayangkan, jika terdapat PSK yang positif mengidap PMS, pagi mereka diobati di klinik STD tapi malam harinya mereka sudah melayani pelanggan. Para mucikari juga sangat respon dan memberikan dorongan terhadap penggunaan kondom saat PSK melayani para pelanggan. Mereka juga selalu memberikan informasi yang berkaitan dengan kesehatan setelah mendapatkan informasi kesehatan dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan.

Pihak pemerintah kota bekerjasama dengan KPA dalam pengadaan kondom gratis bagi PSK yang ada di Gang Dolly Surabaya. Setiap PSK mendapatkan jatah 1 box kondom untuk pemakaian 3 bulan, beserta pelumasnya. Namun jika sebelum 3 bulan kondom sudah habis terpakai, maka PSK dan mucikari bisa langsung meminta kepada pihak puskesmas atau melalui petugas lapangan yang kontrol secara bergantian setiap hari di sekitar wisma.

Kondom yang digunakan oleh para PSK sudah disesuaikan dengan alat vital pria dewasa Indonesia. Dimana kurang lebih satu tahun ini ukuran kondom sudah lebih disempurnakan, karena sebelumnya kondom yang digunakan oleh PSK di Dolly

memiliki ukuran yang lebih besar dan longgar bagi alat vital pelanggan dengan merk Sutra. Sehingga banyak sekali pelanggan yang mengeluhkan rasa tidak nyaman saat menggunakan kondom. Maka, mulai satu tahun belakangan ini ukuran kondom disesuaikan dengan ukuran alat vital pria dewasa Indonesia. Yaitu kondom yang diberikan secara cuma-cuma oleh KPA yang bekerjasama dengan pemerintah kota Surabaya, khususnya dinas kesehatan.

WPS (wanita pekerja seks) merupakan kelompok yang terbiaya melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap, dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi di kelompok tersebut. Sehingga WPS merupakan kelompok risiko tinggi infeksi PMS, diantaranya adalah HIV/AIDS. HIV/AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi organisme (Depkes RI, 2006).

Program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia memiliki banyak kendala. Selain karena banyaknya lokalisasi yang tidak terdeteksi, mobilitas yang tinggi dari para WPS juga dianggap sebagai pemicu penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, kesadaran diri para WPS untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran HIV/AIDS tergolong masih rendah. Hal itu terbukti dengan masih rendahnya angka penggunaan kondom dalam aktivitas seksual mereka yaitu masih di bawah 10 persen (sekitar 5,8 persen) (Basyuni, 2008).

Penularan lewat jalur seksual dapat dicegah dengan pendidikan/ penyuluhan yang intensif yang ditujukan pada perubahan cara hidup dan perilaku seksual, karena pada hakekatnya setiap individu secara potensial adalah pelaku seks. Selain

itu upaya pencegahan yang dapat dilakukan dengan mengurangi pasangan seksual, monogami, menghindari hubungan seksual dengan WPS, tidak melakukan hubungan seksual dengan penderita atau yang diduga menderita PMS atau AIDS.

Rencana menghapuskan kegiatan para WPS seperti misalnya rencana penutupan lokalisasi atau operasi penertiban tampaknya akan sangat sulit dan banyak pertentang. Justru ini akan menimbulkan dampak lain dan tidak menyelesaikan masalah. Hal yang paling mungkin dilakukan adalah tindakan agar dampak negatif yang ditimbulkannya tidak meluas ke masyarakat, misalnya dampak kesehatan yaitu munculnya PMS termasuk HIV-AIDS dicegah melalui penggunaan kondom.

Promosi perilaku seks yang lebih aman sudah dijadikan salah satu prioritas program di berbagai negara untuk mengekang laju penyebaran PMS di masyarakat. Salah satu aspek penting promosi kondom setiap melakukan hubungan seksual, terutama oleh mereka yang suka berganti-ganti mitra seks. Promosi penggunaan kondom untuk mencegah penyakit menular akibat hubungan kelamin yang tidak aman telah mengubah fungsi kondom dari alat untuk mencegah kehamilan menjadi alat untuk mencegah penularan penyakit seksual (Munijaya, 1998).

Upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran penyakit hubungan seksual dilakukan beberapa langkah di antaranya Lokalisasi, agar Wanita Pekerja Seksual mudah dikontrol dan diberikan proteksi pengobatan, sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit hubungan seksual dan untuk menekan penyebaran penyakit menular yang

menimbulkan masalah dan malapetaka dalam rumah tangga yaitu dengan menggunakan kondom (Manuaba, 2009).

Perilaku Seksual PSK dan Pelanggan di Gang Dolly

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan pernyataan bahwa seluruh PSK dan pelanggan bahkan mucikari menganggap bahwa oral dan anal seks merupakan hal yang sangat normal dan wajar. Jika demikian, sangat tidak mungkin jika pelanggan meminta dilakukan oral seks dengan alat vital mereka ditutup oleh *sarung* pengaman. Perilaku seksual PSK dan pelanggan di Gang Dolly sebenarnya masih termasuk para perilaku yang meningkatkan resiko penularan penyakit menular seksual

Perilaku seksual PSK dan pelanggan di Gang Dolly sebenarnya masih termasuk para perilaku yang meningkatkan resiko penularan penyakit menular seksual. Ketiga informan mengatakan bahwa mereka patuh menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan para PSK. Namun ketiga informan juga mengatakan bahwa oral seks dan anal seks merupakan hal yang biasa bahkan bisa dibilang wajib jika mereka *membeli* jasa seorang PSK. Jika demikian, sangat tidak mungkin jika pelanggan meminta dilakukan oral seks dengan alat vital mereka ditutup oleh *sarung* pengaman.

Mereka mengatakan bahwa mereka merasa khawatir dan takut terhadap penularan penyakit seksual yang dikarenakan tidak patuh terhadap penggunaan kondom. Selain menggunakan kondom, para pelanggan juga mengonsumsi antibiotik secara rutin untuk mencegah penularan PMS setelah berhubungan seksual dengan PSK.

Pelanggan memiliki asumsi bahwa mengkonsumsi antibiotik secara rutin setelah berhubungan seksual dengan PSK, adalah cara paling tepat untuk menjaga diri dari penularan PMS. Mereka bisa membeli antibiotik di apotik yang sudah menjadi langganan, atau bahkan beberapa *apotikkaki* *limajuga* tidak sulit ditemukan di sepanjang jalan Diponegoro.

Efektifitas pelaksanaan Voluntary Counseling and Testing (VCT) dalam menurunkan angka kejadian PMS di klinik STD Puskesmas Putat Jaya Surabaya

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, menyatakan bahwa keberadaan VCT adalah hal positif yang banyak sekali memberi manfaat. VCT dianggap sebagai proteksi diri dari “ganasnya” pelacuran. Para PSK sudah sangat kooperatif dalam mematuhi jadwal kunjungan VCT, semakin tahun jumlah kunjungan semakin baik. Tidak perlu dijemput apalagi dipaksa untuk melakukan kontrol di klinik. Namun, dari tiga informasi pelanggan, dua diantaranya mengatakan pernah menderita Gonore. Namun sayangnya mereka juga mengatakan bahwa mereka mengobati penyakitnya berdasarkan pengalaman atau saran teman, dan tidak berobat pada tenaga kesehatan ataupun klinik.

Selain itu, berdasarkan informasi dari petugas lapangan, menyatakan bahwa tidak sedikit dari para PSK yang positif terkena PMS, paginya mendapatkan pengobatan di klinik dan dipesankan untuk *puasa* bekerja, namun malam harinya mereka tetap beroperasi melayani para tamu. Mereka mungkin beralasan bahwa saat melayani para tamu, mereka meminta tamu untuk menggunakan kondom sebagai pengaman bagi mereka.

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan salah satu pendekatan yang perlu dikembangkan untuk mengelola kejiwaan dan proses menggunakan pikiran secara mandiri. Sehingga diharapkan bahwa PSK dan pelanggan mampu secara mandiri menjaga kesehatan khususnya reproduksi dan pencegahan penularan PMS dan HIV/AIDS.

Konseling dan Deteksi HIV secara sukarela / VCT (*Voluntary Counselling and Testing*), saat ini sudah dikenal luas di dunia internasional sebagai suatu strategi yang efektif dan sangat penting, baik bagi pencegahan maupun pelayanan HIV/AIDS terutama di kalangan yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS, termasuk para WPS (Dewi, 2008).

Jika dilihat dari prosesnya, maka alur pelaksanaan VCT yaitu konseling individual pra-testing, pemeriksaan darah dg *Rapid Testing*, terima hasil & konseling pasca tes, konseling dukungan dan rujukan pelayanan kesehatan & MK, rujukan untuk dukungan proses yang sedang berjalan, termasuk *Support group*.

Di klinik khusus Penyakit Menular Seksual yang merupakan Puskesmas pembantu dari Puskesmas Putat Jaya, klinik STD sudah memiliki standar pelayanan yang sangat baik. Sarana dan prasarana di sudah terlengkapi. Bahkan terdapat kerjasama dengan sebuah *foundation* dari Australia yang memberikan dukungan berupa kelengkapan alat test darah.

Pada pelaksanaan VCT, para PSK mendapatkan dukungan dari teman, pengelola resosialisasi dan dari petugas LSM. Menurut informan, saat akan mengikuti pemeriksaan VCT, mereka biasanya diajak teman atau pergi ke tempat pemeriksaan bersama-sama dengan teman yang lain. Hal ini dapat

diasumsikan bahwa VCT yang dijadwalkan rutin bagi PSK, bukan merupakan hal yang harus menjadi “aib” bagi mereka. Mereka sepenuhnya sadar bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang memiliki resiko terhadap ancaman kesehatan.

SIMPULAN

1. Semua pihak yang terkait dengan kehidupan para PSK memberikan dukungan penuh dalam mematuhi penggunaan kondom. Kondom yang digunakan oleh para PSK sudah disesuaikan dengan alat vital pria dewasa Indonesia. Setiap PSK mendapatkan jatah 1 box kondom yang diberikan secara gratis oleh pihak Puskesmas untuk pemakaian 3 bulan, beserta pelumasnya. Namun sangat disayangkan, jika terdapat PSK yang positif mengidap PMS, pagi mereka diobati di klinik STD tapi malam harinya mereka sudah melayani pelanggan. Selain itu, para PSK dan pelanggan memiliki kebiasaan mengonsumsi antibiotik secara rutin sebagai upaya menjaga diri dari penularan PSM adalah hal yang secara medis tidak dianjurkan.
2. Seluruh PSK dan pelanggan bahkan mucikari menganggap bahwa oral dan anal seks merupakan hal yang sangat normal dan wajar. Jika demikian, sangat tidak mungkin jika pelanggan meminta dilakukan oral seks dengan alat vital mereka ditutup oleh *sarung* pengaman. Perilaku seksual PSK dan pelanggan di Gang Dolly sebenarnya masih termasuk para perilaku yang meningkatkan resiko penularan penyakit menular seksual. Oleh karena penularan PMS dan

HIV/AIDS tidak hanya melalui *intercourse* (hubungan seksual) namun juga kontak cairan tubuh penderita dengan orang lain, seperti air liur atau darah.

3. Keberadaan VCT adalah hal positif yang banyak sekali memberi manfaat. VCT dianggap sebagai proteksi diri dari “ganasnya” pelacuran. Para PSK sudah sangat kooperatif dalam mematuhi jadwal kunjungan VCT, semakin tahun jumlah kunjungan semakin baik. Tidak perlu dijemput apalagi dipaksa untuk melakukan kontrol di klinik. Namun, informasi dari tiga pelanggan, dua diantaranya mengatakan pernah menderita Gonore. Kemudian dari ketiga PSK terdapat satu orang yang mengaku pernah menderita Gonore. Hal tersebut bisa diasumsikan bahwa tidak semua pelanggan hanya *jajan* di Dolly, namun bisa di lokalisasi lainnya, dan walaupun para PSK rutin melakukan VCT namun tidak semua PSK patuh dalam menggunakan kondom saat melayani pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI (PUSDIKNAKES), *The Fort Foundation*. 1997. AIDS dan Penanggulangannya. Jakarta: Studio Driyo Media.
2. Manuaba, Ida Bagus Gde. 2005. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta. EGC
3. Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
4. Pujaningsih (2002). *Hubungan Perilaku Penaja Seks Komersial (Psk) Dalam*

- Pencegahan Sifilis Dan Hiv Dengan Kejadian Sifilis Dan Hiv Di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Bulan April Tahun 2002*. Skripsi
5. Manuaba, Ida Bagus Gde. 2005. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. EGC.
 6. Antonella Marangoni¹, Claudio Foschi¹, Paola Nardini¹, et.al, (2012). *Chlamydia trachomatis serovar distribution and other sexually transmitted coinfections in subjects attending an STD outpatients clinic in Italy*. New Microbiologica, 35, 215-219.
 7. Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta. EGC
 8. Chen X.S, Yin. Y.P, Liang. G. J, et.al (2013). *The prevalences of Neisseria gonorrhoeae and Chlamydia trachomatis infections among female sex workers in China*. Chen et al. BMC Public Health 2013, 13:121
 9. Mor. Z, Shohat. T, Goor. Y, and Dan. M (2012). *Risk Behaviors and Sexually Transmitted Diseases in Gay and Heterosexual Men Attending an STD Clinic in Tel Aviv, Israel: A Cross-Sectional Study*. Imaj. Vol 14.
 10. Miranda. A.E, Lima. B.M, Giami. a, et.al (2010). *Behavior assessment of women attending a sexually transmitted disease clinic in Vitória, Brazil*. An Bras Dermatol.2012;8(2)